



Kritik Sosial dalam Lagu “Bayar Bayar Bayar” Karya Band Sukatani

Dede Fadilatunisa^{1*}, Dwi Wahyu Candra Dewi²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

*Korespondensi penulis: 2310116220010@ulm.ac.id

Abstract. *The song "Bayar Bayar Bayar" by the band Sukatani describes a social critique of injustice in public services in Indonesia, especially those involving the police institution. Through simple yet meaningful repetitive lyrics, the song reflects the reality of people's lives who have to face additional costs to obtain public services that should be free or fair. In this analysis, the song is connected to Nancy Fraser's concept of social injustice, which shows the inequality in the distribution of social rights, as well as the instrumental theory of law which states that law is often a tool for certain interests. The aesthetic techniques used in the song, including repetition and hyperbole, strengthen the message of social criticism, making it a means of resistance to corrupt social structures. In the Indonesian social context, the song also serves as a reflection of society's distrust of public institutions and becomes a medium of expression that encourages collective awareness of broader issues of injustice.*

Keywords: *Social Criticism, Songs, Sukatani Band.*

Abstrak. Lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Band Sukatani menggambarkan kritik sosial terhadap ketidakadilan dalam pelayanan publik di Indonesia, khususnya yang melibatkan institusi kepolisian. Melalui lirik repetitif yang sederhana namun sarat makna, lagu ini mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang harus menghadapi biaya tambahan untuk mendapatkan layanan publik yang seharusnya gratis atau adil. Dalam analisis ini, lagu tersebut dihubungkan dengan konsep ketidakadilan sosial dari Nancy Fraser, yang menunjukkan ketidakmerataan dalam distribusi hak sosial, serta teori hukum instrumental yang menyatakan bahwa hukum seringkali menjadi alat untuk kepentingan tertentu. Teknik estetika yang digunakan dalam lagu ini, termasuk repetisi dan hiperbola, memperkuat pesan kritik sosial, menjadikannya sebagai sarana perlawanan terhadap struktur sosial yang koruptif. Dalam konteks sosial Indonesia, lagu ini juga berperan sebagai refleksi atas ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga publik dan menjadi media ekspresi yang mendorong kesadaran kolektif terhadap isu ketidakadilan yang lebih luas.

Kata Kunci: Band Sukatani, Kritik Sosial, Lagu.

1. LATAR BELAKANG

Sastra berfungsi sebagai refleksi kondisi sosial, menangkap berbagai elemen kehidupan masyarakat melalui beragam bentuk ekspresi artistik. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang tidak hanya sebagai hasil dari imajinasi, namun juga sebagai representasi dari struktur sosial, budaya, serta politik yang memengaruhi pengalaman manusia Wellek & Warren, (2017). Sastra, yang meliputi musik, seringkali menjadi sarana untuk menyuarakan kritik sosial, menjelaskan ketidakadilan, ketidakseimbangan, dan penderitaan yang dialami banyak orang. Dengan demikian, musik sebagai bentuk seni modern memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat.

Di Indonesia, musik telah berfungsi lama sebagai sarana kritik sosial yang signifikan. Sejak masa Orde Baru, banyak seniman memanfaatkan lagu sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Band Sukatani melalui lagu "Bayar Bayar Bayar" melanjutkan tradisi ini dengan kritik tajam terhadap sistem ekonomi kapitalis yang membebani masyarakat kecil. Lagu tersebut mencerminkan realitas sehari-hari di mana hampir setiap aspek kehidupan memerlukan biaya, mulai dari kebutuhan dasar hingga layanan publik. Pengulangan kata "bayar" dalam lirik mempertegas dominasi logika ekonomi dalam kehidupan modern.

Pandangan Lucien Goldmann (1975) dalam *Towards a Sociology of the Novel* menguatkan pemahaman ini dengan menyatakan bahwa karya sastra berakar dari struktur kesadaran kolektif suatu kelas sosial. Karya seperti *Bayar Bayar Bayar* mencerminkan kenyataan kelompok masyarakat yang merasa terpinggirkan atau ditekan oleh sistem dominan. Musik memberikan wadah untuk ekspresi kesadaran kolektif ini, serta menjadi alat perjuangan melawan dominasi ekonomi yang tidak adil.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lagu, sebagai bentuk sastra populer, berperan krusial dalam membangun wacana sosial. Mahamudin, Erny dan Sumiman (2022) dalam studi mereka berjudul *Kritik Sosial dalam Lagu Rikrar Manaba* menegaskan bahwa kritik sosial yang paling menonjol adalah kritik sosial terhadap cinta dan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena kehidupan masyarakat sehari-harinya selalu bergelut dengan berbagai kebiasaan cinta yang membuat dirinya bahagia.

Selanjutnya, penelitian Alfira dan Septia (2022) berjudul *Kritik Sosial dalam Lagu (Studi Semiotika Lagu 'Tiba-Tiba Batu' Oleh Efek Rumah Kaca)* menunjukkan bahwa lagu tersebut merupakan bentuk kritik moral. Kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan aspek kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Efek Rumah Kaca mengungkapkan kritiknya melalui lagu dan ini membenarkan fungsi lagu sebagai bentuk pelampiasan kreativitas, emosi, dan realitas.

Dengan analisis sastra dan masyarakat, lagu *Bayar Bayar Bayar* menjadi contoh nyata bagaimana seni kontemporer Indonesia mengekspresikan kritik terhadap kondisi sosial ekonomi yang menindas. Selain sebagai produk budaya, lagu ini juga menjadi sarana perlawanan dan refleksi sosial, menunjukkan hubungan erat antara ekspresi seni dengan kondisi objektif masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam era modern, seni, termasuk musik, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melahirkannya. Seperti yang dinyatakan oleh Adorno

(2002) dalam *Introduction to the Sociology of Music*, musik tidak hanya menciptakan suasana emosional, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis lagu *Bayar Bayar Bayar* dari sudut pandang sastra dan masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana kritik sosial dihasilkan, disampaikan, dan diresonansikan dalam kesadaran kolektif pendengarnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kritik sosial diungkapkan dalam lagu *Bayar Bayar Bayar* karya Band Sukatani, serta bagaimana lagu ini merepresentasikan struktur sosial ekonomi masyarakat Indonesia kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra, musik, dan kritik sosial di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengedepankan analisis konten. Metode kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami makna sosial yang tercermin dalam lirik lagu *Bayar Bayar Bayar* oleh Band Sukatani. Pendekatan ini memberi peneliti peluang untuk menyelidiki dengan lebih mendalam tentang bagaimana kritik sosial tercermin dalam lirik sebagai representasi dari kondisi sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2017), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menangkap fenomena sosial melalui sudut pandang individu yang diteliti, dalam hal ini lirik lagu tersebut.

Pemilihan metode analisis konten didasarkan pada penekanan penelitian yang terletak pada pemahaman struktur makna di dalam lirik lagu. Krippendorff (2018) menyatakan bahwa analisis konten merupakan metode yang dipakai untuk menghasilkan inferensi yang dapat direproduksi dan diakui dari data teks ke dalam konteks yang lebih luas. Dengan teknik ini, peneliti mampu mengidentifikasi tema sosial yang ada di balik simbol-simbol linguistik dalam lirik lagu.

Lirik lagu *Bayar Bayar Bayar* menjadi sumber data utama diperoleh dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pesan dan masalah sosial yang disampaikan melalui pilihan kata, gaya penulisan, dan simbolisme. Selain itu, data tambahan diambil dari berbagai bahan bacaan yang relevan, termasuk teori sosiologi sastra, artikel ilmiah, serta penelitian sebelumnya tentang kritik sosial dalam musik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi dan kajian pustaka. Studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh lirik lagu secara menyeluruh dan akurat, sedangkan studi pustaka digunakan untuk meninjau teori serta temuan dari kajian sebelumnya yang mendukung analisis penelitian ini. Proses analisis data meliputi beberapa

langkah, termasuk pembacaan mendalam terhadap lirik lagu, identifikasi tema sosial yang muncul, pengelompokan bentuk kritik sosial, serta interpretasi makna dengan merujuk pada teori sosiologi sastra, khususnya teori refleksi sosial dari Lucien Goldmann (1975) dan pendekatan hubungan antara sastra dan masyarakat menurut Welles dan Warren (2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam lagu *Bayar Bayar Bayar* karya Band Sukatani, peneliti menginterpretasikan bentuk kritik sosial dan masyarakat dalam lagu *Bayar Bayar Bayar*, dapat dilihat dari data di bawah ini.

Representasi Ketidakadilan dalam Pelayanan Publik

Lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Band Sukatani mengangkat isu ketidakadilan yang dialami masyarakat dalam mengakses layanan publik, terutama terkait institusi kepolisian. Berbagai situasi yang digambarkan dalam lirik seperti pengurusan Surat Izin Mengemudi (SIM), menerima tilang di jalan, hingga pelaporan barang hilang semua memperlihatkan proses yang tidak hanya bergantung pada prosedur resmi, tetapi juga memerlukan biaya tambahan yang tampak seolah menjadi suatu keharusan.

Fenomena ini mencerminkan bahwa praktik pelayanan publik tidak selalu berjalan berdasarkan prinsip keadilan dan transparansi. Dalam pandangan masyarakat, layanan yang seharusnya diberikan tanpa diskriminasi justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang tergantung pada kemampuan finansial individu. Representasi ini mengungkapkan kritik terhadap struktur sosial yang menciptakan berbagai hambatan tersembunyi dalam sistem pelayanan publik.

Secara teoritis, gambaran ini sejalan dengan konsep ketidakadilan sosial yang dijelaskan oleh Nancy Fraser, di mana ketidakadilan tidak hanya muncul melalui eksploitasi ekonomi, tetapi juga dalam bentuk kegagalan dalam mendistribusikan hak-hak sosial secara adil.

Lirik sebagai Ekspresi Kritik Sosial

Lirik dalam lagu ini menyusun narasi yang kuat tentang pengalaman sosial masyarakat sehari-hari. Melalui teknik repetisi yang konsisten pada frasa "bayar polisi," Band Sukatani menekankan bahwa praktik semacam ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pilihan kata yang sederhana dan langsung menciptakan efek emosional yang mendalam bagi pendengarnya, terutama bagi mereka yang pernah atau sering menghadapi situasi serupa.

Ungkapan "Aduh, aduh, ku tak punya uang untuk bisa bayar polisi" muncul secara berulang sebagai bentuk ekspresi keputusan masyarakat kecil yang merasa tak berdaya di depan birokrasi yang menghimpit biaya. Ini juga mencerminkan adanya jurang kesenjangan sosial, di mana keadilan tidak dapat dinikmati secara merata.

Dari sudut pandang sastra, hal ini sejalan dengan konsep sastra sebagai refleksi sosial yang diungkapkan oleh Lucien Goldmann, di mana karya sastra bukan hanya memotret realitas sosial, tetapi juga menampilkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap kondisi-kondisi yang menekan mereka.

Kritik terhadap Relasi Uang dan Kekuasaan

Lirik ini tidak hanya menggambarkan pengalaman sehari-hari dalam mendapatkan layanan publik, tetapi juga menunjukkan bagaimana uang berfungsi sebagai alat untuk mengakses kekuasaan dan kebebasan. Frasa seperti "mau korupsi, bayar polisi," "mau babat hutan, bayar polisi," hingga "mau jadi polisi, bayar polisi" memperlihatkan bagaimana uang berperan sebagai kunci dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan dalam konteks pelanggaran hukum.

Kritik ini menyoroti distorsi nilai keadilan dalam masyarakat. Hukum, yang seharusnya berperan sebagai penjaga keadilan, malah dipersepsikan terpengaruh oleh kekuasaan uang. Perspektif ini sejalan dengan teori hukum instrumental yang menyatakan bahwa hukum, dalam kondisi tertentu, bisa berfungsi sebagai alat bagi kepentingan tertentu, bukan sebagai penjamin keadilan yang universal.

Melalui lirik ini, Band Sukatani tidak hanya mengekspresikan keresahan masyarakat, tetapi juga mendorong pendengarnya untuk merenungkan bagaimana kekuasaan seharusnya dijalankan dan bagaimana integritas harus dijaga dalam kehidupan bernegara.

Strategi Bahasa dan Estetika dalam Penyampaian Kritik

Band Sukatani mengambil pendekatan estetika yang cerdas dalam menyampaikan kritik sosial melalui karya mereka. Dengan menggunakan gaya bahasa yang repetitif dan ritme lagu yang energik, mereka berhasil menampilkan nuansa kegelisahan dan tekanan sosial yang dialami masyarakat. Penyampaian yang berulang ini tidak hanya menegaskan esensi pesan, tetapi juga menciptakan efek performatif yang mencerminkan ketidakberdayaan masyarakat yang selalu dihadapkan pada situasi serupa.

Penggunaan teknik hiperbola dalam beberapa bagian liriknya berfungsi untuk memperbesar realitas sosial yang ada, sambil tetap menjaga agar komunikasinya mudah

dipahami oleh khalayak luas. Dengan cara ini, Band Sukatani berhasil menciptakan keseimbangan antara kritik tajam dan penggunaan bahasa yang tetap akrab dan komunikatif.

Dari perspektif sosiologi sastra, pendekatan ini memperkuat fungsi lagu sebagai media ekspresi sekaligus sarana advokasi sosial, di mana kesadaran kritis dibangun melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Konteks Sosial Budaya dan Relevansi Karya

Lagu ini hadir dalam konteks sosial Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan pelayanan publik yang bersih dan akuntabel. Berbagai survei dan laporan dari lembaga independen menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap institusi pelayanan publik, termasuk kepolisian, sering kali mengalami fluktuasi akibat sejumlah kasus yang mencuat di ruang publik.

Dalam konteks ini, *Bayar Bayar Bayar* menjadi lebih dari sekadar karya seni; ia berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang merepresentasikan suara-suara kecil yang sering kali terabaikan dalam arus utama wacana publik. Dengan mengangkat tema ini, Band Sukatani berkontribusi dalam membangun wacana kritis yang penting bagi demokrasi dan pembangunan sosial.

Selain itu, lagu ini menegaskan bagaimana seni, khususnya musik, memiliki kekuatan untuk mengartikulasikan aspirasi masyarakat dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial. Sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (2017), karya seni tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait erat dengan dinamika sosial masyarakatnya.

4. KESIMPULAN

Lagu "Bayar Bayar Bayar" dari Band Sukatani adalah sebuah kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan dalam layanan publik di Indonesia, terutama yang terkait dengan lembaga kepolisian. Melalui lirik yang berulang, sederhana, namun sarat makna, lagu ini berhasil menangkap kegelisahan masyarakat terhadap praktik birokrasi yang korup dan tidak adil. Secara teoritis, karya ini mencerminkan beragam bentuk ketidakadilan sosial seperti yang dijelaskan oleh Nancy Fraser, serta menunjukkan bagaimana kekuasaan dan hukum dapat dipengaruhi oleh kekuatan finansial, sesuai dengan teori hukum instrumental. Pendekatan estetika yang diterapkan oleh Band Sukatani meningkatkan kekuatan kritik dari lagu tersebut, menjadikannya lebih dari sekadar bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk advokasi sosial.

Dalam konteks sosial-kultural Indonesia, lagu ini memiliki relevansi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem yang belum sepenuhnya mendukung keadilan dan transparansi. Ini menunjukkan bagaimana seni, khususnya musik, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, "Bayar Bayar Bayar" tidak hanya mencerminkan kondisi saat ini, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk mempertanyakan dan menantang struktur kekuasaan yang tidak seimbang.

DAFTAR REFERENSI

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of enlightenment*. Stanford University Press.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a sociology of the novel* (A. Sheridan, Trans.). Tavistock Publications Ltd.
- Harijaty, E., & Udu, S. (2022). Kritik sosial dalam lagu Rikar Manaba. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 426–431.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maulana, H., & Anggraini, R. (2019). Lagu sebagai kritik sosial: Analisis terhadap lirik lagu 'Indonesia' karya KLa Project. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 112–122.
- Nawari, A. (2013). Kritik sosial lagu "Moncik Badasi". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 174–183.
- Qusairi, W. (2017). Makna kritik sosial pada lirik lagu Merdeka karya grup musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 202–216.
- Raihan, A. D., & Winduwati, S. (2022). Kritik sosial dalam lagu (Studi semiotika lagu 'Tiba-Tiba Batu' oleh Efek Rumah Kaca). *Kiwari: Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.24912/ki.v2i1.23043>
- Sugwardana, R. (2014). Pemaknaan realitas serta bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Slank. *Skriptorium*, 2(2), 86–96.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik sosial dan kemanusiaan dalam lirik lagu karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 1–8.
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik sosial dalam lirik lagu (Analisis wacana lagu *Maju* dari .Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 351–364.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.

- Widodo, A., & Fauziah, D. (2020). Kritik sosial dalam musik indie: Studi wacana kritis lagu-lagu Banda Neira. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145–154.
- Yulianto, A., & Hidayati, D. (2021). Lirik lagu sebagai media kritik sosial: Analisis pada lagu-lagu Navicula. *Jurnal Komunika: Media Komunikasi dan Sosial*, 13(1), 55–65.
- Zulkarnaen, R. A. (2023). Representasi ketimpangan sosial dalam lirik lagu ‘Orang Pinggiran’ oleh Iwan Fals: Kajian sosiologi sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 78–87.